

**PERKEMBANGAN PEMIKIRAN MODERN DALAM  
ISLAM**

**Dampak Moderasi Dalam Toleransi Beragama**

**ARTIKEL PENELITIAN**



**OLEH :**

**WINDI WAHYUNI  
12001083**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK  
2022/2023**

# Dampak Moderasi Dalam Toleransi Beragama

Windi Wahyuni

Email: [windiwahyuni122@gmail.com](mailto:windiwahyuni122@gmail.com)

## Abstrak

Indonesia merupakan negara yang penuh dengan keberagaman yang dimana keberagaman itu merujuk pada perbedaan. Keberagaman Indonesia mencakup pada perbedaan tradisi, suku, adat, ras dan budaya serta Agama. Di Indonesia sendiri memiliki enam agama resmi yakni Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Maka dari itu pentingnya moderasi beragama agar saling mentoleransi hingga tidak menyebabkan keretakan dalam berbangsa dan beragama. Moderasi itu sendiri bertujuan untuk melatih agar dapat menerapkan sikap toleransi dalam beragama. Moderasi dalam kerukunan umat beragama itu perlu dilakukan karna dengan begitu kerukunan antar umat beragama tercipta. Toleransi yang dimaksud adalah dalam hal mu'amalah. Ini adalah inti dari moderasi dalam kerangka toleransi dimana masing-masing pihak diharapkan untuk mengatur dirinya sendiri dan menciptakan ruang toleransi agar bisa saling menghargai kelebihan dan keunikan masing-masing tanpa harus takut akan hak dan keyakinan masing-masing. Tujuan penulisan ini adalah membahas bagaimana pandangan beragama yang seimbang dalam artian tidak kelebihan dan tidak kekurangan pada bangsa Indonesia yang memiliki banyak perbedaan ini dan bagaimanakan cara masyarakat Indonesia saling bertoleransi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka.

Kata Kunci: Agama, Keberagaman, Moderasi, Toleransi.

## Abstract

*Indonesia is a country full of diversity where diversity refers to differences. Indonesia's diversity includes differences in tradition, ethnicity, custom, race and culture as well as religion. In Indonesia itself has six official religions namely Islam, Protestant Christianity, Catholic Christianity, Hinduism, Buddhism and Confucianism. Therefore, the importance of religious moderation is to tolerate each other so as not to cause rifts in the nation and religion. Moderation in religious harmony needs to be done because in this way inter-religious harmony is created. Tolerance what is meant is in terms of mu'amalah. This is the essence of moderation within a framework of tolerance where each party is expected to regulate itself and*

*create space for tolerance so that they can respect each other's strengths and uniqueness without having to fear each other's rights and beliefs. respectively. The purpose of this writing is to discuss how religious views are balanced in the sense that there are no advantages and no disadvantages in the Indonesian nation which has many differences and how Indonesian people tolerate each other. The method used in this research is literature research.*

*Keywords: Religious, Multicultural, Moderation, Tolerance.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang penuh dengan keberagaman yang dimana keberagaman ini merujuk pada perbedaan tradisi, suku dan agama. Indonesia memiliki 6 agama resmi yakni Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Banyaknya keragaman di Indonesia menambah pesona sendiri karena dengan banyaknya keberagaman masyarakat hidup berdampingan dengan perbedaan. Namun akhir-akhir ini masyarakat di resahkan oleh permasalahan Radikalisme serta paham-paham muncul yang mengklaim bahwa pemikiran mereka dan ajaran merekalah yang paling benar dan menganggap paham lain itu salah.

Maka dari itu munculah istilah yang dinamakan “Moderasi beragama”. Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengurangan kekerasan atau penghindar keestreman. Moderasi merupakan sikap keseimbangan dalam artian tidak kurang dan tidak lebih. Moderasi adalah pandangan dan sikap tidak radikal, tidak ekstrem dan tidak berlebihan. Jika moderasi disandingkan dengan agama maka disebut moderasi agama. Namun artinya lebih luas.

Moderasi beragama membawa masyarakat Indonesia dalam pemahaman yang moderat yaitu dalam beberapa hal, moderasi memang merupakan kondisi yang tidak seutuhnya dan terukur. Artinya harus memposisikan diri sesuai konteks tanpa membela suatu pihak tertentu. Maka dari itu jangan menggunakan agama sebagai benteng untuk merendahkan dan menyalahkan satu sama lain itulah fungsi dari moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan jalan tengah dalam keberagaman Indonesia. Jadi moderasi adalah prosesnya sedangkan toleransi adalah hasilnya.

Toleransi adalah sikap tenggang rasa menghargai. Setiap orang diberi kebebasan untuk menyakini hal yang berkaitan dengan keyakinan akan akidah dan Ketuhanan yang diyakininya. Dalam toleransi beragama Setiap manusia diberikan kebebasan untuk percaya serta memeluk agama sesuai dengan pilihannya sendiri serta berhak mendapatkan kehormatan dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka atau *library research*. Dalam penelitian ini menggunakan jurnal, buku-buku serta majalah yang berhubungan dengan kajian penelitian yang di angkat sebagai data untuk dijadikan sumber

referensi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mana untuk menjelaskan hal dengan sedalam-dalamnya.

Dalam melakukan penelitian pustaka langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan topik yang akan di angkat atau masalah yang akan dibahas. Pada penelitian ini membahas tentang moderasi dalam toleransi beragama. Kemudian mencari informasi atau sumber data yang penting, karna ini peneliti pustaka maka sumber yang di dapatkan adalah melalui buku, jurnal, artikel, media massa dan sebagainya.

Sumber data dibagi menjadi 2 yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer seperti buku-buku yang membahas tentang moderasi agama dan toleransi agama. Sedangkan sumber data sekunder adalah jurnal atau artikel yang membahas tentang moderasi agama dan toleransi beragama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam islam kata moderasi dikenal dengan kata *wasathiyah* yang berasal dari Bahasa arab dengan kata dasarnya *wasata* yang mana artinya adalah pertengahan dari segala ujung atau bisa dikatan pertengahan antara baik dan buruk. Jika dilihat dari aspek kalimat ini kata *wasath* juga berarti adil karna jika memperhatikan makna adil adalah tidak berat sebelah atau memihak sebelah nah begitu pun dengan *wasath* ini karna ia tidak memihak yang baik maupun yang buruk. Tapi menjadi penengah antara keduanya.

Kata *wasathiyah* dalam islam menuju pada Al-Qur'an surah Al Baqarah ayat 143. M. Dalam surah Al-Baqarah ayat 143 Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat ini berhubungan dengan masyarakat pertengahan atau ummatan *wasathan*. Ummatan *Wasathan* tersebut harus dilakukan dalam tiga hal yaitu moderat dalam menjalankan urusan dunia dan akhirat, moderat dalam menghadapi perbedaan dan adil dengan cara berada di tengah. (Bayhaqi, n.d., p. 99)

Nah dalam kalimat ini menjadi kesepakatan para pakar tentang moderasi beragama. Dari banyaknya istilah moderasi agama, kata *wasathiyah* inilah yang terbaik. "Ibnu Jarir art-thabrani (829-923 M) yang digelar Syekh Al-Mufassirin (Mahaguru para penafsir) Tafsirnya mengatakan bahwa kata itu berarti "terbaik dalam kaitannya dengan Bahasa Arab ia mengibaratkan bahwa "garis keturunan yang tinggi dari bangsanya". Ini menunjukkan bahwa ungkapan ini paling cocok untuk di gunakan dalam istilah moderasi lainnya. (Shihab, 2019, p. 7,8)

Moderasi beragama merupakan sikap, pandangan dan perilaku yang seimbang dalam beragama dan tidak liberal serta radikal. Moderasi merupakan jalan menuju manusia untuk berperilaku toleransi karna

moderasi menerima perbedaan. Moderasi dan keberagaman sangat berkaitan karena jika seseorang dapat menerapkan perilaku moderasi maka ia akan sangat baik menerima keberagaman dan menganggap keberagaman bukanlah lawan tapi berdampingan. Bayangkan saja jika moderasi tidak diterapkan di Indonesia maka bisa menyebabkan bangsa ini terpecah belah, secara Indonesia memiliki keberagaman yang sangat banyak baik itu suku, ras, adat istiadat dan serta agama.

Moderasi beragama merupakan strategi yang tepat untuk mewujudkan keamanan, kedamaian dan kesatuan. Demi kerukunan beragama moderasi haruslah dilakukan. Sangat di sayangkan Indonesia yang merupakan negara multicultural yang keberagamannya banyak diwariskan oleh leluhur harus luntur karena bangsanya tidak bisa menerima perbedaan satu sama lain dan memaksa kehendak kelompok-kelompoknya sendiri. Padahal banyak nilai-nilai agama yang di angkat oleh negara untuk menjadi peraturan dasar pemerintah. Namun ada kelompok-kelompok yang ingin memaksa menghapuskan budaya Indonesia hanya karena tidak sesuai dengan paham mereka, mereka menganggapnya salah, bahkan menyalahkan pihak lain jika masih melaksanakan budaya tersebut.

Sebagian pemeluk agama ekstrim sangat menyakini kebenaran salah satu tafsir atas sebuah teks agama dan menganggap tafsir lainnya sesat. Kelompok ini biasanya disebut kelompok ultra-konservatif dimana kelompok ini adalah kelompok yang mempertahankan tradisi atau agama dan menentang segala bentuk perubahan sosial yang menyimpang dari nilai-nilai yang mereka yakini. (Abror Mhd., 2020, p. 152) Permasalahan yang sering terjadi saat ini adalah masih kekurangan sikap saling menerima perbedaan satu sama lain bahkan sampai menimbulkan perselisihan. Hal ini terjadi karena perbedaan sudut pandang atau sudut pandang yang masih sempit sehingga sulit menerima perbedaan orang lain. Dan yang menjadi pemicu utama seseorang menerapkan sikap moderasi ini adalah merasa paling benar sendiri.

Pentingnya sikap toleransi yang harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat menghargai satu sama lain. Toleransi adalah sikap membebaskan orang lain melaksanakan sesuatu dengan cara mereka sendiri. Jika disebut toleransi antaragama, berarti antar umat beragama memfasilitasi dan memelihara suasana yang kondusif bagi pemeluk agama lain untuk menjalankan ibadah dan ajaran agamanya tanpa hambatan. (Jamrah, 2017, p. 186) .

Menurut KBBI toleransi berasal dari kata “toleran” yang dimana berarti menghargai, membolehkan dan membiarkan orang lain atas pendapat, kepercayaan, pandangan dan kebiasaannya. Toleransi juga berarti batas ukur untuk menambah atau pengurangan yang masih

diperbolehkan. Setiap individu tidak ada paksaan dalam beragama, namun jika seorang tersebut telah memilih islam sebagai agamanya maka ia wajib mematuhi segala hukum dan menjalankan ajarannya.

Jika ketika ia sudah memilih islam namun enggan bahkan menolak melaksanakan ajaran islam dengan baik dan benar karna berdalih kebebasan maka ia termasuk orang yang mengingkari agamanya sendiri. Karna jika seseorang masuk ke dalam islam berarti ia telah berjanji setia untuk taat dalam keadaan apapun terhadap perintah yang Allah beri serta mengikuti Sunah-sunah nabi. Setiap orang bebas menentu dan memilih agamanya bukan berarti bebas mau melaksanakan atau tidak melaksanakan ajaran agamanya. Dalam segi ibadah saja islam sedetail itu apalagi dalam masalah muamalah.

Islam menyarankan untuk saling bermuamalah dengan sesama muslim lainnya sebagaimana dalam kitab yang dikarang oleh Imam Nawawi pada hadist ke 13 yang artinya "Tidak beriman seorang diantara kalian sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri." (Al-badr, 2011, p. 95)

Seperi hadits tersebut tegaskan agar sebagai muslim untuk mencintai saudara muslim lainnya untuk mencintai yang dirinya sendiri cintai dan membenci apa yang saudara muslimnya benci. Membenci dalam hal ini adalah membenci segala kemusyrikan yang dapat mempersekutukan Allah.

Selain menghargai sesama muslim, islam juga menganjurkan untuk saling menghargai umat beragama lainnya. apalagi antara umat satu dengan umat lain masih satu rumpun yaitu sama-sama keturunan dari nabi Adam A.S. maka dari itu harus saling rukun antar umat beragama. Namun ada beberapa hal dalam islam yang dilarang dalam hubungan bermuamalah dengan agama lain seperti tolong menolong dalam dosa, merusak akidah dengan kasus yang masih menjadi hal biasa bagi umat muslim adalah mengucapkan selamat natal bahkan menghadiri perayaan natal dimana hal tersebut oleh MUI sudah mengeluarkan fatwa bahwa hal tersebut adalah haram karna di dalamnya terdapat penyebaran terhadap symbol-simbol kekufuran dan kebatilan. Oleh karna itu, hal tersebut diharmkan. (Anggraeni & Suhartinah, 2018, p. 72)

Kemudian hal yang di larang lainnya adalah mencampurkan hal dan bathil. Sikap toleransi yang islam anjurkan pun hanya dalam hal duniawi saja, tidak dalam masalah akidah. Maka dari itu sebagai umat tidak bisa juga mencela kepercayaan umat lain dengan cara moderasi beragama. Moderasi adalah jalan tengah dalam beragama, dengan moderasi beragama seseorang dalam menjalankan agamanya secara tidak estream dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang melakukan moderasi beragama disebut moderat.

Di Indonesia sendiri banyak hal yang mendukung para penduduknya untuk menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari karna di Indonesia ini memiliki modal social.Modal social yang dimaksud disini ialah masih banyak nilai kebudayaan lokal,adat istiadat yang melimpah keberagamannya,musyawarah masih sering ditemui,gotong royong yang memicu pada warga untuk menjadi lebih kompak dan lain sebagainya.Jika semua penduduk Indonesia memiliki modal social tersebut maka moderasi beragama di Indonesia ini sangat mudah untuk diterapkan.

Maka dari itu modal sosial ini diharapkan terus dilestarikan agar menciptakan suasana yang harmonis.Dengan negara yang memiliki beraneka ragam budaya,adat istiadat serta agama,Indonesia bisa menjadi contoh dunia dalam menerapkan moderasi agama.Namun dengan perkembangan zaman yang makin modern,banyak sekali yang menyepelekan hal ini.Tak jarang juga banyak pihak yang salah kaprah dalam mengartikan moderasi dan toleransi.Seperti Rela mengonsumsi makanan dan minuman yang jelas diharamkan pada agamanya hanya karna ingin di anggap menghargai.Jika kasusnya seperti ini tidak bisa juga diterima karna dapat merusak aqidah yang dimana dalam islam mengonsumsi makanan yang haram adalah hal yang di larang.

Sangat diharapkan untuk memahami arti sebenarnya dari moderasi beragama ini.Dampak lain jika tidak moderat adalah bersifat esktrm yang dimana ini merupakan hal yang buruk dan mengarah ke arah kesombongan.Yang termasuk arogansi adalah jika seseorang tersebut anti kritik,tidak mau menerima nasihat dan kebenaran dari orang lain,orang seperti itu justru suka mengkritik,suka tersinggung dengan teguran dan lebih suka menegur darimana ditegur.(Suhemi, 2020, p. 201)

Beragama yang berlebihan juga sering ditemui dimasyarakat sekarang.Contoh yang paling jelas adalah ketika seorang penganut suatu agama menyalahkan agama lain hanya karna memiliki pemahaman yang berbeda dengannya.Padahal yang berhak menilai diterima atau tidaknya ibadah seseorang hanyalah Allah SWT saja.Menjelek-jelekan agama orang lain,menghina tokoh agama dan symbol-simbol suci tertentu juga termasuk berlebihan dalam beragama. Berkaitan dengan hal tersebut,Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa kelompok ekstrem tersebut memiliki beberapa ciri antara lain: 1)Memiliki sudut pandang yang berlebihan. 2)Cenderung memperumit sesuatu. 3)Berprasangka buruk terhadap orang lain. 4)Tidak suka mempercayai orang lain.(Afroni, 2016, p. 73).

Yang membuat seseorang untuk menjalankan agamanya secara ekstrem adalah minimnya sosok-sosok toleran dalam beragama.Tokoh kekerasan dapat menimbulkan perpecahan sosial dalam umat



beragama. Solusinya adalah dengan memilih karakter ulama yang dapat memberi ruang perdamaian dalam beragama. Serta dapat memilih yang mana yang baik untuk dijadikan panutan. (Suprianto, 2022, p. 49)

Moderasi merupakan proses sedangkan toleransi merupakan hasilnya. Jika seseorang bisa menjalankan toleransi antar agama maka dapat menghindari konflik antar agama.

Ada dua prinsip beragama yang moderat yaitu seimbang dan adil. Bersikap seimbang berarti selalu berada di antara dua kutub dengan berimbang. Misalnya dalam urusan beribadah Seorang moderat percaya bahwa dalam beribadah kepada Tuhan yaitu dengan menerapkan ajaran-Nya yang dirancang untuk memuliakan manusia. Sedangkan bersikap adil adalah menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya. (RI, 2019, p. 7)

Seseorang dikatakan melampaui pemahaman dan pengalaman ketika ia melanggar tiga hal yaitu nilai kemanusiaan, kesepakatan bersama dan ketertiban umum. Dengan ini dapat dilihat bahwa moderasi tidak hanya memikirkan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya tapi juga hubungan manusia dengan makhluk social lainnya. Pada baru-baru ini terdapat peristiwa yang mencontohkan tindakan yang melanggar batasan kemanusiaan dimana terjadi pengeboman bunuh diri yang dilakukan dikantor polisi dengan dalih jihad agama, disini ada beberapa pihak yang dirugikan seperti korban yang terkena radiasi bom tersebut serta menimbulkan pandangan negatif pada agama yang dianut pelakunya.

Contoh lain saat melanggar batasan kesepakatan bersama yang sering terjadi di masyarakat adalah para warga yang melanggar dasar hukum negaranya yang dimana dalam membentuk dasar negara tersebut adanya kesepakatan bersama di dalamnya. Seperti Indonesia memiliki dasar hukum yaitu undang-undang dasar 1945. Dengan adanya kasus tersebut maka dari itu pentingnya moderasi agama yang dimana orang yang moderat bisa memahami kemanusiaan karna baginya umat manusia diyakini memiliki sifat religius yang tidak dapat diabaikan. Agama mengajarkan perdamaian antar umat manusia merupakan salah satu inti dari agamanya. Dan tujuan agama itu sendiri di ciptakan adalah untuk menuntun manusia agar dalam menjalankan kehidupan manusia teratur, bukan untuk menghancurkan atau menyesatkan manusia itu sendiri.

Agama sangat bermanfaat serta berperan penting dalam kehidupan manusia. Agama digunakan untuk menumbuhkan karakter pribadi serta membangun ruang lingkup sosial yang damai, menumbuhkan jiwa yang damai, membebaskan diri dari ikatan perbudakan yang berani membela diri. Manusia di nilai tinggi dari

mahluk Tuhan yang lain karna adanya agama.(Muhammaddin, 2013, p. 113)

Orang yang menerapkan moderasi beragama akan hidup dengan damai karna ia menganggap semua mahluk adalah saudara. Jika dengan sesama saudara yang seagama ia akan menjadikannya saudara seiman dan jika dengan yang berbeda agama dengannya maka ia akan menjadikannya saudara sesama manusia. Tidak ada agama yang mengajarkan dalam beragama itu berlebihan dan dapat ditegasi yang di moderasikan itu penganut agamanya bukan agamanya sendiri. Dalam bermoderasi bukan berarti orang tersebut mengabaikan ajaran agamanya dan hal-hal yang di larang oleh agamanya.

Tentu dalam bermoderasi harus teguh pendirian dan mampu memilih dan memilah yang mana pokok ajaran agama. Harus ada ilmu untuk bekal seseorang untuk menjadi moderat. Karna jika ingin bertoleransi tanpa tau batasannya juga berbahaya, takutnya orang tersebut tidak bisa mengontro dirinya, seperti mengikuti sebagian ajaran agama lain di sebut toleransi. Nah hal tersebut bukankah dapat mengganggu aqidah. Namun lain lagi jika disertai dengan ilmu, memiliki rasa empati dan dapat mengendalikan emosi maka hasilnya adalah perdamaian.

Pendidikan perdamaian adalah proses yang berfokus pada perubahan pandangan hidup dari budaya kekerasan menjadi budaya damai dan non-kekerasan, mengembangkan pemahaman kritis tentang akar permasalahan dan kekerasan serta memberi kesempatan kepada orang-orang untuk melakukan tindakan pribadi maupun sosial.(Supriyanto, 2013, p. 313)

Moderasi sangat diperlukan karna jika bertindak ekstrem sangat tidak di anjarkan dalam beragama. Tidak ada agama yang mengajarkan untuk bersikap seperti itu. Moderasi dalam agam islam memiliki konsep *Rahmatan Lil 'Alamin*. (Rahayu & Lesmana, 2019, p. 98) karna mampu memberikan kedamaian dan kasih sayang kepada sesama manusia.

Demikian itu adalah konsep moderasi beragama di Indonesia. Konsep ini cocok diterapkan di Indonesia. Moderasi juga perlu diiringi baik secara perorangan maupun secara bersama maupun secara bernegara. Karna sulit jika hanya beberapa agama saja yang menerapkan moderasi beragama sedangkan sebagian agama lain masih intoleran. Dengan begitu dalam bermasyarakat sulit untuk bersatu.

Intoleran muncul karna fanatisme yaitu perilaku yang menunjukkan terhadap sesuatu yang berlebihan. Selain intoleran dengan yang berbeda agama sering juga aliran-aliran yang berbeda menyebabkan konflik antar golongan. Pada era sekarang banyak golongan dan aliran keagamaan semakin banyak muncul di media sosial. Mereka menggunakan media social untuk menyebarkan

ajaran mereka.(Rijaal et al., 2021, p. 109) Sebenarnya ini merupakan hal yang bagus,asal ajaran atau paham yang mereka sebar itu tidak memicu perpecahan,ujaran kebencian serta membuat keresahan sebagian orang.

Untuk menciptakan masyarakat moderat dalam beragama,negara perlu andil dalam untuk menyediakan agar terciptanya ruang publik untuk menciptakan ruang interaksi antar umat beragama.Dan jangan sampai malah negara yang menciptakan aturan dengan agama tertentu saja secara diskriminasi karna jika dalam suatu agama hanya membuat suatu aturan yang mengacu pada satu agama saja maka aturan yang berlaku sulit untuk diterapkan.

Perkembangan sejarah pendapat Soekarno dan Natsir berbeda pendapat tentang agama dan negara.Soekarno mengatakan bahwa agama dan negara tidak bisa disatukan,antara keduanya harus dipisahkan.Sementara menurut Natsir menilai bahwa agama dan negara bisa disatukan bahkan harus.Sebab agama islam berbeda dengan agama-agama lainnya.(Shaleh & Wisnaeni, 2019, p. 246)

## KESIMPULAN

Moderasi beragama merupakan sikap, pandangan dan perilaku yang seimbang dalam beragama dan tidak liberal serta radikal. Moderasi merupakan jalan menuju manusia untuk berperilaku toleransi karena moderasi menerima perbedaan. Moderasi dan keberagaman sangat berkaitan karena jika seseorang dapat menerapkan perilaku moderasi maka ia akan sangat baik menerima keberagaman dan menganggap keberagaman bukanlah lawan tapi berdampingan. Bayangkan saja jika moderasi tidak diterapkan di Indonesia maka bisa menyebabkan bangsa ini terpecah belah, secara Indonesia memiliki keberagaman yang sangat banyak baik itu suku, ras, adat istiadat dan serta agama.

Moderasi beragama merupakan strategi yang tepat untuk mewujudkan kemanan, kedamaian dan kesatuan. Demi kerukunan beragama moderasi haruslah dilakukan. Sangat disayangkan Indonesia yang merupakan negara multicultural yang keberagamannya banyak tidak bisa menerima perbedaan satu sama lain dan memaksa kelompok-kelompoknya sendiri. Padahal banyak nilai-nilai agama yang di angkat oleh negara untuk menjadi peraturan dasar pemerintah. Namun ada kelompok-kelompok yang ingin memaksa menghapuskan budaya Indonesia hanya karena tidak sesuai dengan paham mereka, mereka menganggapnya salah, bahkan menyalahkan pihak lain jika masih melaksanakan budaya tersebut.

Orang yang menerapkan moderasi beragama akan hidup dengan damai karena ia menganggap semua makhluk adalah saudara. Jika dengan saudara yang seagama ia akan menjadikannya saudara seiman namun jika dengan saudara yang berbeda agama dengannya maka ia akan menjadikannya saudara sesama manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi ( Kajian Islam dan Keberagaman ). *Rusydiah*, 1(1), 137–148.
- Afroni, S. (2016). Makna Ghuluw Dalam Islam : *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(95), 70–85.
- Al-badr, Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al-'abbad. (2011). *Syarah Hadits Arba'in an-nawawi*. Darul ilmi publishing.

- Anggraeni, D., & Suhartinah, S. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 14(1), 59–77. <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05>
- Bayhaqi, A. (n.d.). Ummatan wasathan dalam tafsir Al-Misbah. *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. I No.*, 102.
- Jamrah, S. A. (2017). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185–200.
- Muhammaddin. (2013). *KEBUTUHAN MANUSIA TERHADAP AGAMA*. 114.
- Rahayu, luh riniti, & Lesmana, putu surya wedra. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640>
- RI, K. A. (2019). Tanya Jawab Moderasi Beragama (Pertama). In *Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI* (cetakan pe). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Rijaal, M. A. K., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2021). *Fenomena, Intoleransi, Sosial Media, Instagram, Gusdurian*. 101. 1(2), 101–114.
- Shaleh, A. I., & Wisnaeni, F. (2019). Hubungan Agama Dan Negara Menurut Pancasila Dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(2), 237–249. <https://doi.org/10.14710/jphi.v1i2.237-249>
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. lentera hati.
- Suhemi, E. (2020). Takabbur Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadits. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 16(2), 199. <https://doi.org/10.22373/jim.v16i2.6568>
- Suprianto, B. (2022). Ekstremisme Dan Solusi Moderasi Beragama Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Studi Agama*, 6(1), 42–55.
- Supriyanto. (2013). Perdamaian Dan Kemanusiaan Dalam. *Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 7, 307–320.